

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Motivasi belajar dan sikap sosial siswa merupakan dua hal yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran IPS. Motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan, sebab siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan pembelajaran. Motivasi belajar juga membuat pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa. Motivasi belajar dalam diri siswa atau yang disebut motivasi intrinsik akan menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat dicapai. Selain itu motivasi belajar yang berasal dari luar atau motivasi ekstrinsik juga sangat dibutuhkan dalam pembelajaran di kelas. Peran guru dalam hal ini adalah untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik (motivasi ekstrinsik), sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan baik<sup>1</sup>. Motivasi belajar siswa dalam rangka pembentukan sikap sosial siswa dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran berbasis direct instruction dengan memberdayakan budaya lokal. Hal tersebut telah dilakukan oleh sejumlah penelitian social science dalam mengembangkan sikap sosial siswa dengan memberdayakan budaya lokal untuk mempengaruhi motivasi belajar siswa, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh DeCuir-Gunby & Schutz, 2014<sup>2</sup>; R. King & McInerney, 2014<sup>3</sup>; Kumar & Maehr, 2010<sup>4</sup>; Condon, & LeBrack, 2015<sup>5</sup>. Motivasi diberikan para pendidik sebagai

---

<sup>1</sup> Ergin, A., & Karataş, H. *Achievement-oriented motivation levels of university students*. (Hacettepe University Journal of Education, 33(4), 2018), 868-887.

<sup>2</sup> DeCuir-Gunby, J., & Schutz, P. *Researching race within educational psychology contexts*. Educational Psychologist, 49, 2014), 1–17.

<sup>3</sup> King, R., & McInerney, D. M. *Culture's consequences on student motivation: Capturing universality and variability through personal investment theory*. Educational Psychologist, 49, 2014, 175–198.

<sup>4</sup> Kumar, R., & Maehr, M. L. *Schooling, cultural diversity and student motivation*. (In J. L. Meece & J. Eccles (Eds.), Handbook of schools, schooling and human development (pp. 308–323). (New York, NY: Routledge., 47, 2010), 347– 378.

<sup>5</sup> Condon, J., & LeBrack, B. *Culture, definition of*. In J. Bennett (Ed.), (The Sage encyclopedia of intercultural competence, Thousand Oaks, CA: Sag, 2015), pp. 192– 195.

pendorong peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar merupakan usaha yang disadari oleh guru dalam mempengaruhi tingkah laku peserta didik agar tergerak hatinya untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Motivasi belajar seseorang dalam hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial-budaya<sup>6</sup>. Motivasi yang dimiliki siswa akan memicu tekad dan merupakan faktor utama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berkenaan dengan itu, dalam proses pembelajaran penting dibarengi dengan penanaman nilai-nilai kearifan lokal sebagai pendorong siswa untuk berprestasi. Hal tersebut dapat ditumbuhkan melalui pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun nonformal<sup>7</sup>.

Rendahnya motivasi belajar siswa menuntut guru untuk bisa menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pemberian motivasi oleh guru dalam pembelajaran IPS sangat penting apalagi jika dihadapkan pada pemecahan masalah sosial-budaya sebagai upaya pembentukan sikap sosial siswa<sup>8</sup>. Rendahnya motivasi belajar siswa termasuk juga dalam Pembelajaran IPS tentu akan berdampak pada pembentukan sikap sosial siswa yang menjadi tanggung jawab Pembelajaran IPS.

Sikap sosial merupakan kesadaran yang terdapat dalam diri individu dalam menentukan perbuatannya untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan perbuatannya tersebut lebih mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat<sup>9</sup>. Sikap sosial sebagaimana yang dikemukakan dalam Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi, didefinisikan sebagai suatu sikap yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan negara. Sementara Chaplin (2009),

---

<sup>6</sup> Zajda, Joseph. *Motivation in the classroom: Creating effective learning environments*. In: *Globalisation and Education Reforms*. (Springer, Cham, 2021), 17-34

<sup>7</sup> Ni Made Suarningsih, *Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan lokal dalam Pembelajaran di Sekolah*. (Cetta: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (1), (2019), 23-30

<sup>8</sup> Vero, E., & Puko, E. *The importance of motivation in an educational environment*. (*Formazione & Insegnamento*, XV (1), 2017), 57-66.

<sup>9</sup> Surahman, E., & Mukminan, M. *Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP*. (*Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 2017), 1-13.

mendefinisikan social attitude (sikap sosial) adalah: (1) satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertindak laku dengan satu cara tertentu terhadap orang lain; (2) satu pendapat umum; dan (3) tingkah laku yang ada di bawah kontrol masyarakat. Kedua definisi tersebut mengandung arti bahwa sikap sosial merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek di lingkungan sekitarnya pada suatu objek yang bersangkutan.

Sikap sosial peserta didik dapat dikembangkan melalui pendidikan di sekolah secara direct instruction dengan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap objek sosial<sup>10</sup>. Sikap sosial merupakan misi yang diemban oleh pembelajaran IPS. Edinyang mengemukakan IPS merupakan program pendidikan yang secara pokok mempersoalkan manusia dengan lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosialnya<sup>11</sup>. Bahan pembelajaran IPS diambil dari berbagai ilmu sosial seperti Geografi, Sejarah, Ekonomi, Antropologi, Sosiologi, Politik, dan Psikologi. Sejatinya IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan kompleks dalam mempelajari fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. IPS akan membentuk sikap sosial siswa untuk dijadikan bekal bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat<sup>12</sup>.

Paradigma mengajar sudah ditinggalkan dengan pembelajaran. Mengajar maknanya lebih pada transfer pengetahuan pembelajaran maknanya lebih pada peran guru sebagai fasilitator. Dengan demikian peran guru sebagai fasilitator yang dilakukan di kelas diharapkan dapat memberikan dorongan atau motivasi bagi anak didik dalam mengembangkan aktivitasnya di kelas. Proses pembelajaran akan sulit berhasil jika tidak disertai dengan bimbingan, karena untuk menghasilkan suatu pembelajaran yang efektif,

---

<sup>10</sup> Gifford, R., & Nilsson, A. *Personal and social factors that influence pro-environmental concern and behaviour: A review*, (*International journal of psychology*, 49(3), 2014), 141-157.

<sup>11</sup> Edinyang, S. D., Unimke, S. A., Ubi, I. E., Opoh, F. A., & Iwok, A. A. *Historical Foundation of Social Studies Education*. (Calabar: Word of Life Publishers, 2015)

<sup>12</sup> Salam, Rudi. 2017. 'Model Pembelajaran Inkuiri Sosial dalam Pembelajaran IPS. (*Jurnal Harmony*. Vol 2 (1), 2017), hal 7-12.

peserta didik juga harus mempunyai perilaku yang baik..

Pengimplementasian pembelajaran IPS menuntut seorang guru untuk memiliki berbagai kompetensi dalam memberi pemahaman kepada siswa, apalagi diiringi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Jika seorang guru tidak bisa mengikuti perkembangan tersebut maka dapat dipastikan berdampak terhadap dunia pendidikan. Guru memiliki tugas yang berat dalam mentransfer pengetahuan dan mendidik siswa. Tugas utama seorang guru di era abad XXI ini bukan lagi mengajar melainkan mendidik. Hal ini karena kemajuan teknologi secara masif dapat mempengaruhi sikap dan kemampuan IPS siswa di kelas. Guru diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu serta menguasai materi IPS yang diajarkan di kelas. Harapannya ketika siswa sudah menguasai materi tersebut, proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien<sup>13</sup>.

Para guru pun telah berulang kali berupaya beradaptasi dan mengakomodasi berbagai perubahan politik, sosial dan ekonomi, seiring dengan waktu, dalam rangka menyesuaikan bahan ajar social studies kepada siswa-siswanya Shriner, Clark, 2010<sup>14</sup>; Bongco, 2020<sup>15</sup>; Maguth, Yamaguchi, 2010<sup>16</sup>; Moore, 2010<sup>17</sup>. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran IPS sangat strategis dalam rangka menanamkan sikap sosial pada siswa. Dalam perspektif pengajaran IPS di Indonesia, misalnya, mulai dari sejarah kerajaan-kerajaan Hindu-Islam, zaman revolusi kemerdekaan yang memunculkan Orde Lama hingga pemerintahan di bawah Orde Baru, selanjutnya digantikan oleh Orde Reformasi hingga zaman Kabinet Indonesia Bersatu ini, guru IPS ditantang untuk bisa menyajikan ide-ide baru tentang belajar dan

---

<sup>13</sup> Andrian, D., Wahyuni, A., Ramadhan, S., & Novilanti, F. R. E. *Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap peningkatan hasil belajar, sikap sosial, dan motivasi belajar*. (INOMATIKA, 2(1) 2020), 65-75.

<sup>14</sup> Shriner.M, Clark.D, Nail.M, *Social Studies Instruction: Changing Teacher Confidence in Classrooms Enhanced by Technology*, (The Social Studies, 101, 2010), 37-45

<sup>15</sup> Bongco, R. T., & David, A. P. *Filipino teachers' experiences as curriculum policy implementers in the evolving K to 12 landscape*. (Issues in Educational Research, 30(1), 2020), 19-34.

<sup>16</sup> Maguth. B.M, Yamaguchi. M, *Beyond the Surface: A Guide to Substantive World Fairs in the Social Studies*, (The Social Studies. 101, 2010), 75-79

<sup>17</sup> Moore. R. J. *Numbers, Numbers, Numbers: The Role of Population Studies in Social Studies and Global Education*, (The Social Studies, 2010), 155-160



mengajar dalam pelajaran IPS yang sesuai dengan perkembangan zamannya. Dalam perspektif global, guru IPS mendapat tantangan yang lebih besar lagi, yakni menyajikan dan menanamkan nilai-nilai budaya yang memiliki pemikiran-pemikiran global kepada siswa agar apa yang menjadi salah satu tujuan pengajaran IPS tercapai, yakni mendidik peserta didik agar bisa menjadi warga negara yang memiliki nilai spiritual, budaya dan demokratis yang mampu mengambil peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat, ekonomi dan politik nasional maupun secara global bisa tercapai.

Realita yang ditemukan dilapangan menunjukkan masih rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Rendahnya motivasi belajar siswa dalam Pembelajaran IPS memberikan implikasi pada belum terbentuknya sikap sosial. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang menentang kepada orang tua, guru, atau siapa saja yang mengarahkan peserta didik pada proses belajar. Contoh berkaitan dengan sikap sosial yang masih sering ditemukan, peserta didik sering berperilaku menyimpang sebagai seorang siswa, seperti membolos, merokok, mencuri, melalaikan tugas, dan mogok belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah terkesan tidak menyukai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru hal ini dapat diamati dari perilaku siswa tampak lambat mengerjakan tugas, merasa malas, masa bodoh, mudah putus asa, acuh tak acuh. Penelitian yang dilakukan Mulyaningsih menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam Pembelajaran IPS masih rendah<sup>18</sup>. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Lusiana rendahnya motivasi belajar siswa dalam Pembelajaran IPS memberikan implikasi pada pembentukan sikap sosial siswa<sup>19</sup>. Pembelajaran IPS selama ini belum mampu membentuk sikap sosial siswa<sup>20</sup>. Demikian juga

---

<sup>18</sup> Mulyaningsih. *Pengaruh Model Problem Solving Berbasis Budaya Lokal Terhadap Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar IPS*, Doctoral dissertation, (Singaraja : Ganesha University of Education, 2013)

<sup>19</sup> Lusiana, I. A., Setyosari, P., & Soetjipto, B. E. *The Application of TwoStay Two Stray (TSTS) and Fan-N-Pick Learning Models to Improve Students' Motivation and Learning Outcomes on Social studies Subject. (International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development, 6(3), 2017), 97-108.*

<sup>20</sup> Pudjiastuti, S. R. *Meningkatkan Pemahaman Materi Globalisasi dan Sikap Sosial Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Cimanggis Depok. (Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda), 3(1), 2020), 01-05.*

yang dikemukakan oleh Septiani, bahwa sikap sosial siswa dikategorikan kurang baik. Indikator yang digunakan, diantaranya sikap saling menghargai, jujur, sopan santun, dan kerjasama yang dalam penelitiannya tergolong rendah<sup>21</sup>.

Pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah menyebabkan siswa kurang terlibat dan cenderung pasif. Dialog yang terjadi cenderung imperatif dan ditambah dengan materi IPS yang tergolong banyak, menjadikan IPS hanya sekedar bahan bacaan yang mudah dilupakan ketika siswa tidak lagi berhadapan dengan pelajaran IPS. Hal ini berimplikasi sulitnya memberikan dampak positif kepada siswa untuk dijadikan inspirasi dalam kehidupan masyarakat (sikap sosial) dari pembelajaran IPS. Soemantri menilai bahwa penyebab dari semua itu karena pembelajaran IPS sangat menjemukan dengan penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga siswa kurang antusias dan hal ini mengakibatkan pelajaran IPS menjadi kurang menarik.

Selain itu, timbulnya permasalahan dalam pembelajaran IPS yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran IPS adalah guru yang dinilai masih kurang pemahaman tentang direct instruction yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam setiap pembelajaran<sup>22</sup>. Pembelajaran juga masih terlihat konvensional sehingga tidak memberikan umpan balik pada siswa dalam pembelajaran IPS di kelas. Kurangnya peragaan dan penjelasan guru digabungkan dengan latihan dan umpan balik siswa menyebabkan rasa kerjasama dan tanggung jawab siswa belum tercipta pada pembelajaran IPS. Partisipasi siswa yang masih rendah juga merupakan permasalahan yang perlu dipecahkan untuk menarik siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran IPS<sup>23</sup>.

Fenomena lain yang muncul di sekolah sebagai dampak dari rendahnya motivasi

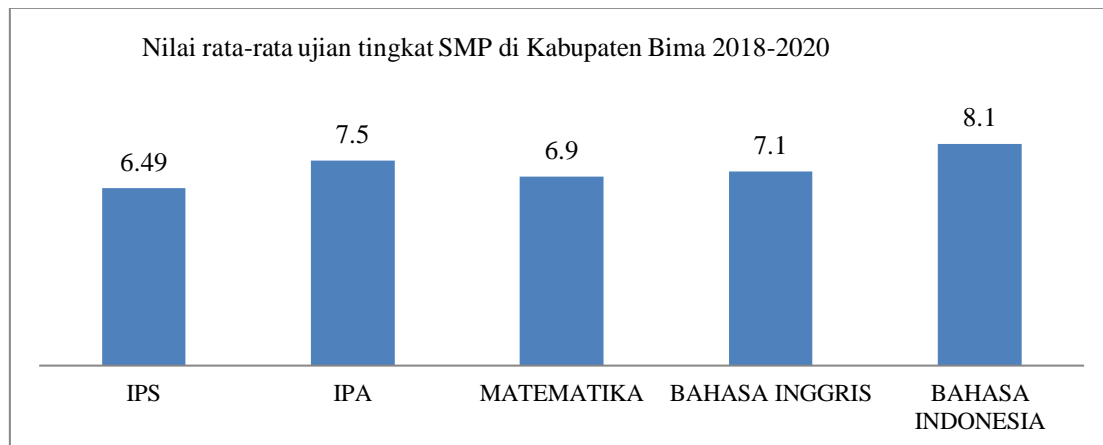
---

<sup>21</sup> Septiani, B., & Widda Djuhan, M. *Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Siswa melalui Metode Diskusi pada Mata Pelajaran IPS. (JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, 1(2), 2021), 61 - 78.*

<sup>22</sup> Mantra, I. B. N., Astawa, I. N., & Handayani, N. D. *Usability of innovative learning models in higher education. (International Journal of Social Sciences, 2(1), 2019), 38-43.*

<sup>23</sup> Jacub, T. A., Marto, H., & Darwis, A. (2020). *Model pembelajaran Problem Based Learning dalam peningkatan hasil belajar IPS (studi penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 2 Tolitoli). (Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian, 2(2) 2020), 140-148.*

belajar IPS Siswa adalah pada tingkat penguasaan siswa terhadap bahan ajar IPS yang menjadi sangat kurang yang ditunjukkan dengan rendahnya nilai mata pelajaran IPS. Sebagai salah satu contoh, nilai IPS pada saat ujian tingkat SMP se Kabupaten Bima pada tiga tahun terakhir.



Gambar 1.1  
Nilai Rata-rata Ujian Tingkat SMP di Kabupaten Bima Tahun 2018-2020  
(Sumber: Dikpora Kabupaten Bima, 2020)<sup>24</sup>

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata ujian IPS tingkat SMP se kabupaten bima berada pada urutan terakhir hanya mencapai 6,49 jauh lebih rendah dari mata pelajaran lainnya. Menyadari akan permasalahan dalam Pembelajaran IPS tersebut dan apa yang penyebab dari permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang interaktif, kontekstual dan menyenangkan, sehingga motivasi belajar siswa dapat dibangkitkan dalam mengembangkan sikap sosial siswa.

Guru mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan Pembelajaran. Kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, kurikulum dan bahan belajar,

<sup>24</sup> Anonim. 2020, *Dinas Dikpora Kabupaten Bima Indeks Pendidikan 2019*

media, fasilitas, dan model pembelajaran<sup>25</sup>. Tingginya kualitas pembelajaran yang terimplementasikan memberikan sisi positif pada motivasi belajar siswa sehingga akan berimplikasi pada pengembangan sikap sosial siswa yang optimal sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berkembang dan berubah.

Berkenaan dengan itu, guru IPS harus mampu menggunakan pendekatan serta model pembelajaran yang memotivasi siswa untuk belajar sehingga mampu mengembangkan sikap sosial siswa. Salah satu model pembelajaran dinilai relevan sebagai solusi untuk mengembangkan motivasi dan sikap sosial siswa dalam pembelajaran IPS adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournaments (TGT) berbasis Direct Instruction bermuatan Budaya Lokal. Di kabupaten Bima, muatan budaya lokal yang dapat digunakan adalah nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *Maja labo Dahu (MID)*. Model Pembelajaran ini menjadikan Pembelajaran IPS interaktif dan menyenangkan, motivasi belajar siswa dapat ditumbuhkan sehingga pengembangan sikap sosial siswa menjadi lebih mudah.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Allen & Friedman (2010)<sup>26</sup> dan Turk (2002)<sup>27</sup>, bahwa pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournaments* (TGT) dan *Direct Instruction* akan dapat menimbulkan perubahan perasaan, sikap dan nilai yang membentuk pemikiran dan perilaku termasuk pengembangan pribadi dan estetika, serta *meta-learning* dalam domain afektif siswa, sehingga menciptakan keinginan untuk belajar seumur hidup dan penghargaan untuk kebenaran, keindahan dan pengetahuan. Salah satu upaya yang mungkin dilakukan guru adalah penggunaan media pembelajaran serta mampu mengaitkannya dalam pembelajaran, salah satu media pembelajaran tersebut adalah games tournaments yang

---

<sup>25</sup> Pandiangan, A. P. B. *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa*. (Deepublish, 2019), h.49

<sup>26</sup> Allen, K. N. & Friedman, B. D. *Affective learning: A taxonomy for teaching social work values*. (Journal of Social Work Values and Ethics, 7(2), 2010), 2-10.

<sup>27</sup> Turk, M. *Case study: Learning in the affective domain with two undergraduate IT subjects*. (Journal on Group and Organizational Management, 1(1), 2012), 99-116.



mengkombinasikan fakta-fakta, gagasan-gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara ungkapan kata-kata yang mengarah pada pembentukan sikap sosial siswa melalui direct instruction sehingga guru mampu memvisualisasikan konsep-konsep secara konkret dan menarik sehingga membuat siswa tidak merasa cepat bosan melainkan justru membuat siswa lebih merasa antusias, menikmati dan memiliki motivasi untuk terus belajar dalam proses pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS dengan misi pembentukan sikap sosial siswa, pada hakikatnya adalah dalam rangka mempersiapkan siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan negara sebagai warga negara yang baik, internalisasi nilai-nilai budaya termasuk pelayanan satu sama lain dan bangsa, keadilan, martabat dan harga diri, pentingnya hubungan manusia, integritas dan kompetensi.

Aspek Pembelajaran kooperatif tipe team games tournaments (TGT) menjadikan pembelajaran IPS interaktif dan menyenangkan. Guru dalam TGT memberikan kesempatan bertanya kepada kelompok siswa kemudian akan melakukan interaksi dengan kelompoknya. Bimbingan guru terhadap kelompok siswa juga akan diberikan, terutama berkenaan dengan mengemukakan pertanyaan yang jelas dan tepat sesuai kondisi dan materi pembelajaran IPS. Guru dalam Pembelajaran kooperatif tipe TGT ini melibatkan siswa dalam belajar, sehingga siswa memiliki motivasi dan perasaan tentang lingkungan belajar, dan materi pelajaran<sup>28</sup>. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Fauzyiah (2021)<sup>29</sup>; Anderson (2020)<sup>30</sup>, Thanh (2014)<sup>31</sup>, Miller (2005)<sup>32</sup>, Ainley (2006)<sup>33</sup>, dan Bye, & Conway (2007)<sup>34</sup> bahwa pembelajaran

---

<sup>28</sup> Allen & Friedman, *op. cit.*, 2-10.

<sup>29</sup> Fauzyiah, F., Meilani, S. G., & Salsabila, S. *Cooperative Learning Strategy In Critical Reading English Text Through Team Game Tournament (TGT) and Jenga*. Jurnal JOEPALLT (*Journal of English Pedagogy, Linguistics, Literature, and Teaching*), 9(1),2021),

<sup>30</sup> Anderson, Nathan Jon, "*The Impact of Cooperative Learning Methods Grades 6-12*", (All Electronic Theses and Dissertations, 2020).

<sup>31</sup> Thanh, P. T. H. *Cooperative learning in CHC countries*. Implementing Cross-Culture Pedagogies: Cooperative Learning at Confucian Heritage Cultures, 2014), pp. 29-50.

<sup>32</sup> Miller, M. *Teaching and learning in the affective domain*. In M. Orey (Ed). (Emerging perspectives on learning, teaching and technology, 2005), Retrieved 1rd April 2022

<sup>33</sup> Ainley, M. *Connecting with learning: Motivation, affect and cognition in interest process*, (*Educational Psychology Review*,18(4), 2006), 391-405.

<sup>34</sup> Bye, D., Pushkar, D.,& Conway, M. *Motivation, interest and positive effect in traditional and non-traditional students*. (*Adults Education Quarterly*, 57(2), 2017), 141-158.

interaktif dan menyenangkan sangat berkaitan dengan aktivitas belajar yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT, sehingga meningkatkan motivasi, sikap sosial, keterlibatan belajar, dan tanggung jawab siswa.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa pada dasarnya bertujuan menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa dapat termotivasi dan berprestasi secara optimal. Aunurrahman menyatakan, bahwa untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif, guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model tertentu dalam proses pembelajaran<sup>35</sup>. Model pembelajaran yang kontekstual, memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap kondisi dan perkembangan sikap sosial siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk memecahkan masalah pada pembelajaran IPS adalah model pembelajaran langsung bermuatan budaya Lokal *Maja labo Dahu (MID)*. Menurut Arends (dalam Trianto, 2009: 41) bahwa direct instruction adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu) dan pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu) yang terstruktur dengan baik, dan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah<sup>36</sup>.

Penggunaan *Direct Instruction* bermuatan Budaya Lokal MID sebagai basis dalam mengimplementasikan Model Pembelajaran Kooperatif TGT menyebabkan pembelajaran IPS menjadi kontekstual. Skenario model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbasis direct instruction bermuatan budaya lokal MID yang diterapkan harus dilakukan secara terarah dan sistematis sebagai basis dalam mengimplementasikan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT. Berkenaan dengan itu, guru harus memahami ciri-ciri budaya MID secara langsung.

Budaya lokal MID mengharuskan siswa untuk mengalami sendiri dengan menerapkan

---

<sup>35</sup> Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 140

<sup>36</sup> Alimuddin, A., & Rahmayanti, M. *Application of Direct Instructional Learning in High School Education*, (*Community Medicine and Education Journal*, 2(2), 2021), 146-151.

langsung konsep rasa malu (maja) apabila melanggar ketentuan-ketentuan adat dan agama yang dipandang sebagai sumber nilai keutamaan hidup. Untuk melengkapi sifat itu, seseorang juga harus memiliki rasa takut (dahu) dalam bertutur dan berperilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma kemasyarakatan maupun dilingkungan sekolah. Sehingga dapat diartikan sikap diri yang dijadikan pegangan dan pondasi dalam bersikap, berpikir serta bertindak, dimana harus memiliki rasa malu dan takut yang selalu ditanamkan dalam hati siswa yang didasarkan pada nilai-nilai religius adat istiadat. Bahkan kontekstualisasi budaya malu yang tertanam dalam kalbu setiap insan siswa, menjadikan siswa mampu mengendalikan diri untuk tidak berbuat yang tidak baik (terlarang), yang dipandang tidak patut dan tidak sesuai etika kehidupan manusia yang bermoral dan beradab. Rasa malu yang terpancar dalam hati (kalbu) seseorang akan mengendalikan nafsunya, tidak melanggar norma agama, norma adat, norma susila, dan norma hukum yang berkembang dalam pendidikan maupun kehidupan sosial kemasyarakatan.

Nilai-nilai MID tersebut menjadi landasan dalam bersikap, yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengajaran, pendidikan dan kebudayaan<sup>37</sup>. *Maja labo Dahu* berfungsi sebagai pedoman bertindak sehingga tidak hanya mengacu kepada gagasan tetapi pada praktik sosial yang selalu menyertai setiap orang bertindak. Maka dengan demikian *Maja labo Dahu* dapat memotivasi individu siswa untuk belajar dengan menanamkan sikap rasa Su'u sawa'usa sawale (Bagaimanapun beratnya tugas yang diemban, harus dijalankan dengan sabar dan tabah. Sehingga tidak ada usaha untuk lari dari tanggung jawab), kerja keras, dan ketekunan. Rasa takut kepada Tuhan dan rasa malu terhadap sesama manusia dapat memotivasi setiap individu siswa untuk bersikap nuntu marombo (berkata jujur), hormat, dan mengendalikan diri untuk berbuat kebaikan dengan kapoda ade (sungguh-sungguh) mengikuti proses pembelajaran sedangkan kaco i angi (menghormati diri sendiri dan orang lain) dapat memotivasi individu atau kelompok siswa untuk bersikap toleran dan empati terhadap sesama. Budaya MID merupakan nilai yang diyakini oleh masyarakat, sehingga keterlibatan

---

<sup>37</sup> Mulyadin and Jaedun. A. *Maja Labo Dahu Slogan In Character Education. (Journal of Character Education, 10 (2), 2019), 204-215.*

masyarakat dalam proses pendidikan akan membantu memberikan pemahaman siswa tentang konsep nilai yang ada dan implementasinya tersebut bersifat baku dan singkat sehingga mudah diingat.

Berkenaan dengan itu, guru IPS harus mampu menggunakan pendekatan serta model pembelajaran yang memotivasi siswa untuk belajar sehingga mampu mengembangkan sikap sosial siswa. Salah satu model pembelajaran dinilai relevan sebagai solusi untuk mengembangkan motivasi dan sikap sosial siswa dalam pembelajaran IPS adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournaments (TGT) berbasis Direct Instruction bermuatan Budaya Lokal. Di kabupaten Bima, muatan budaya lokal yang dapat digunakan adalah nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *Maja labo Dahu (MID)*. Model Pembelajaran ini menjadikan Pembelajaran IPS interaktif dan menyenangkan, motivasi belajar siswa dapat ditumbuhkan sehingga pengembangan sikap sosial siswa menjadi lebih mudah.

*Direct Instruction* bermuatan budaya MID memungkinkan siswa meniru apa yang didemonstrasikan didasarkan pada budaya MID sebagai cermin pada diri sesungguhnya menggugah rasa dan pikiran untuk berbuat dan bertindak secara jujur, hati-hati, teliti dan tidak gegabah. Sementara secara eksternal, bersikap terbuka, menghargai orang lain, ramah, memiliki kasih sayang dan saling mencintai kepada sesama yang merupakan sebagai teori pembelajaran sosial (*social learning theory*). Teori Pembelajaran sosial berusaha menjelaskan bagaimana orang belajar dengan cara mengamati perilaku orang lain<sup>38</sup>.

Bantuan siswa yang diberikan kepada temannya guna pemahaman konsep pembelajaran yang sulit yang diterjadikan dalam pembelajaran kooperatif (TGT) menurut

---

<sup>38</sup> Danchin, E., Nöbel, S., Pocheville, A., Dagaëff, A. C., Demay, L., Alphand, M. & Isabel, G. *Cultural flies: Conformist social learning in fruitflies predicts long-lasting mate-choice traditions*, (*Science*, 362 (6418), 2018), 1025-1030



para ahli atau pakar dapat menciptakan pendidikan yang unggul<sup>39</sup>. Sikap menerima perbedaan antar individu, baik ras, kebudayaan, sosial, gender, ekonomi dan lain menjadi dampak pengiring yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif. Selain itu, pembelajaran kooperatif meningkatkan keterampilan siswa dalam bekerja sama dalam kelompok atau *teamwork*. Keterampilan kerjasama ini sangat dibutuhkan siswa pasca sekolah dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat sebagai sikap sosial.

Salah satu tugas guru berkenaan dengan motivasi dan sikap sosial siswa adalah merencanakan kegiatan pembelajaran yang menginspirasi semua siswa untuk terlibat secara aktif dan produktif<sup>40</sup>. Pemilihan dan penggabungan pendekatan, strategi maupun model pembelajaran merupakan suatu kreativitas yang tak terlepas dari keberhasilan guru pada pembelajaran. Tak ada model pembelajaran yang lebih unggul menurut banyak ahli. Maka, materi pembelajaran yang disampaikan menggunakan satu atau lebih model pembelajaran yang dipilih dan digabungkan oleh guru. Siswa akan mudah memahami materi pembelajaran bila penerapan serta perancangan model pembelajaran yang bervariasi pada proses pembelajaran. Penyesuaian materi pembelajaran yang akan diajarkan serta model pembelajaran yang relevan mempengaruhi guru dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan, tingkat kemampuan siswa pun berpengaruh pada kesuksesan tujuan pembelajaran. Salah satu cara untuk mengembangkannya adalah dengan menciptakan model pembelajaran yang memiliki unsur pembelajaran yang menyenangkan, mengedepankan budaya kasih sayang dan hormat melalui kegiatan pembelajaran di kelas<sup>41</sup>. Guru memberikan bimbingan pada siswa dalam melaksanakan tahap-tahap (sintaks) yang dimiliki tiap model pembelajaran. Sintaks yang dimiliki tiap model pembelajaran pasti berbeda. Guna pencapaian

---

<sup>39</sup> Silalahi, T. F., & Hutaeruk, A. F. *The application of cooperative learning model during online learning in the pandemic period*. (Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal), 3(3), 2020).

<sup>40</sup> Hediansah, D., & Surjono, H. D. *Building Motivation and Improving Learning Outcomes with Android-based physics books: Education 4.0*, (Anatolian Journal of Education, 4(2), 2019). 1-10

<sup>41</sup> Ministry of Education Malaysia. *Guidelines of Classroom Assessment (PBD) for Pupils Level 1*. Putrajaya, 2018).

tujuan pembelajaran dan perwujudan pembelajaran yang relevan, guru perlu menguasai model TGT berbasis DI bermuatan budaya lokal MID maupun model pembelajaran yang lain sehingga adanya ketuntasan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran DI memang berpengaruh kepada peningkatan penguasaan konsep di kalangan siswa, tetapi tidak memberikan pengaruh kepada peningkatan motivasi belajar. Sementara, model pembelajaran TGT lebih efektif dan berpengaruh baik terhadap motivasi belajar maupun penguasaan konsep pada pembelajaran fisika. Hal tersebut berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji pengimplementasian dari pelaksanaan 2 (dua) model pembelajaran yang terintegrasi yakni *team game tournaments* berbasis *direct instruction*, selain itu penekanan pada tahapan dalam TGT ini diarahkan agar bermuatan kebudayaan lokal *Maja labo Dahu*. Penelitian ini juga lebih memfokuskan terhadap peningkatan motivasi belajar dan sikap sosial pada mata pelajaran IPS.

Penelitian sebelumnya mengenai *Team Games Tournaments* juga pernah diteliti dimana penelitian tersebut menemukan bahwa pembelajaran berbasis *games* simulasi dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Celah antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah mengenai media yang digunakan saat *games tournament* berlangsung. Penelitian terdahulu menggunakan *board* atau papan sebagai media, sementara pada penelitian ini dilaksanakan melalui permainan tradisional bermuatan kearifan lokal *Maja labo Dahu*. Masih sedikit penelitian model pembelajaran yang mengikutsertakan *local wisdom* sebagai media interaktif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran IPS.

Penelitian terdahulu lainnya juga mengemukakan bahwa adanya pengaruh interaksi antara model pembelajaran yang dilaksanakan dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn. Ada beberapa perbedaan yang dapat dijadikan kebaruan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Dimana penelitian ini menggabungkan 2 (Dua)

model dengan menambahkan budaya lokal *Maja labo Dahu* pada langkah-langkah pembelajaran tipe team games tournament berbasis direct instruction.

Mengacu pada apa yang telah dipaparkan di atas, guna meningkatkan motivasi belajar dan sikap sosial siswa dalam Pembelajaran IPS, dilakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournaments* (TGT) Berbasis *Direct Instruction* Bermuatan Budaya Lokal *Maja labo Dahu* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Sikap Sosial dalam pembelajaran IPS”. Melalui penelitian yang dilakukan diharapkan Pembelajaran IPS yang diimplementasikan dapat mengembangkan Motivasi Belajar dan Sikap Sosial Siswa dalam pembelajaran IPS.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berpijak pada latar belakang yang telah dikemukakan, teridentifikasi sejumlah masalah berkenaan dengan Pembelajaran IPS sebagai berikut.

- 1.2.1 Rendahnya motivasi belajar siswa dalam Pembelajaran IPS.
- 1.2.2 Belum terbentuknya sikap sosial siswa yang merupakan misi yang diemban oleh Pembelajaran IPS.
- 1.2.3 Pembelajaran kontekstual belum terimplementasikan dalam Pembelajaran IPS.
- 1.2.4 Masih dominannya peran guru dalam proses pembelajaran IPS. Hal ini berarti paradigma pembelajaran lama masih diterapkan guru.
- 1.2.5 Rendahnya pemberdayaan budaya lokal yang dalam hal ini adalah *Maja labo Dahu* (MID) dalam pelajaran IPS
- 1.2.6 Belum diimplementasikannya pembelajaran IPS yang inovatif berbasis budaya local sehingga *direct instruction* belum dapat diwujudkan dalam pembelajaran IPS.

## 1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Memperhatikan kompleksnya permasalahan yang teridentifikasi, pembatasan masalah dalam penelitian ini perlu dilakukan sehingga penelitian menjadi lebih fokus dan terarah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1.3.1 Dilihat dari objeknya, penelitian hanya mengkaji Motivasi Belajar Dan Sikap Sosial siswa dengan diimplementasikannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT berbasis Direct Instruction bermuatan Budaya Lokal Maja labo Dahu dalam pembelajaran IPS.
- 1.3.2 Dilihat dari subjeknya, penelitian ini hanya melibatkan guru dan siswa kelas VII di SMP Negeri Daerah Kabupaten Bima
- 1.3.3 Dilihat dari bidang pengkajiannya, penelitian menggunakan Pendidikan IPS, khususnya dalam mengkaji dampak yang ditimbulkan dari pengimplementasian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT berbasis Direct Instruction bermuatan Budaya Lokal Maja labo Dahu untuk meningkatkan motivasi belajar dan sikap sosial siswa dalam pembelajaran IPS.

#### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berpijak pada identifikasi dan pembatasan masalah penelitian yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana efektifitas pengimplementasian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournaments (TGT) berbasis Direct Instruction bermuatan Budaya Lokal *Maja labo Dahu (MID)* dalam meningkatkan motivasi belajar dan sikap sosial dalam pembelajaran IPS?
- 1.4.2 Bagaimana Motivasi Belajar Siswa sebelum dan sesudah pengimplementasian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournaments (TGT)* berbasis *Direct*



*Instruction* bermuatan Budaya Lokal *Maja labo Dahu (MID)* dalam pembelajaran IPS?

1.4.3 Bagaimana Sikap Sosial Siswa sebelum dan sesudah pengimplementasian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournaments (TGT)* berbasis *Direct Instruction* bermuatan Budaya Lokal *Maja labo Dahu (MID)* dalam pembelajaran IPS?

1.4.4 Bagaimana pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournaments (TGT)* berbasis *Direct Instruction* bermuatan Budaya Lokal *Maja labo Dahu (MID)* secara simultan terhadap Motivasi Belajar dan Sikap Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah yang telah dirumuskan, dapat dikemukakan tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.5.1 Menganalisis efektifitas pengimplementasian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournaments (TGT)* berbasis *Direct Instruction* bermuatan Budaya Lokal *Maja labo Dahu (MID)* dalam meningkatkan motivasi belajar dan sikap sosial dalam pembelajaran IPS.

1.5.2 Menganalisis motivasi Belajar Siswa sebelum dan sesudah pengimplementasian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournaments (TGT)* berbasis *Direct Instruction* bermuatan Budaya Lokal *Maja labo Dahu (MID)* dalam pembelajaran IPS.

1.5.3 Menganalisis Sikap Sosial Siswa sebelum dan sesudah pengimplementasian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournaments (TGT)* berbasis *Direct Instruction* bermuatan Budaya Lokal *Maja labo Dahu (MID)* dalam pembelajaran IPS.

1.5.4 Menganalisis pengaruh simultan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournaments* (TGT) berbasis *Direct Instruction* bermuatan Budaya Lokal Maja labo Dahu (MID) terhadap Motivasi Belajar dan Sikap Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS.

## 1.6 Signifikasi Penelitian

Memperhatikan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, dapat di kronologiskan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

- a. Memberikan sumbangan empirik bagi pembelajaran IPS, khususnya berkenaan dengan menerapkan strategi model pembelajaran kooperatif tipe team games tournaments (TGT) berbasis direct instruction bermuatan budaya lokal Maja labo Dahu (MID) dalam meningkatkan motivasi belajar dan sikap sosial siswa dalam pembelajaran IPS pada tingkat SMP.
- b. Penelitian pendidikan IPS, agar melakukan penelitian lebih luas terkait dengan efektifitas pengimplementasian model pembelajaran kooperatif tipe team games tournaments (TGT) berbasis direct instruction bermuatan budaya lokal Maja labo Dahu (MID) sehingga pembelajaran IPS menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan, kajian, maupun referensi di kemudian hari bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, menambah koleksi penerapan model Pembelajaran inovatif yang memberdayakan budaya local yang dalam hal ini adala penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe team games tournaments (TGT) berbasis direct instruction bermuatan budaya lokal Maja labo Dahu (MID) dalam pembelajaran IPS.

- b. Bagi Guru IPS, pengimplementasian model pembelajaran kooperatif tipe team games tournaments (TGT) berbasis direct instruction bermuatan budaya lokal Maja labo Dahu (MID) untuk dapat dilaksanakan dalam pembelajaran IPS dan dijadikan acuan baik didalam maupun diluar kelas dalam meningkatkan motivasi belajar dan sikap sosial siswa dalam pembelajaran IPS.
- c. Bagi Siswa, dengan pengimplementasian model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe team games tournaments (TGT) berbasis direct instruction bermuatan budaya lokal Maja labo Dahu (MID) siswa dapat menemukan pengetahuan baru, mengembangkan wawasan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar dengan berpedoman pada rasa malu (*maja*) apabila melanggar ketentuan-ketentuan adat dan agama yang di pandang sebagai sumber nilai keutamaan hidup dan rasa takut (*dahu*) dalam bersikap dan bertutur yang tidak sesuai dengan norma-norma kemasyarakatan maupu dilingkungan sekolah. Pengimplementasian model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe team games tournaments (TGT) berbasis direct instruction bermuatan budaya lokal Maja labo Dahu (MID) tidak hanya spesifik untuk mata pelajaran IPS melaikan pada semua mata pelajaran.
- d. Pengambil kebijakan, khususnya di bidang pengajaran IPS pada tingkat SMP, dapat mengimplementasian model pembelajaran kooperatif tipe team games tournaments (TGT) berbasis direct instruction bermuatan budaya lokal Maja labo Dahu (MID) sebagai alternatif untuk diterapkan pada pembelajaran IPS tingkat SMP.

## 1.7 Penjelasan Istilah

Penjelasan Istilah dikemukakan adalah untuk menghindari adanya perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah yang dijelaskan mencakup:

### 1.7.1 Model Pembelajaran

Model Pembelajaran merupakan langkah-langkah (sintaks) pembelajaran yang digunakan guru sesuai dengan Strategi Pembelajaran yang dipilih. Pilihan Model Pembelajaran hanya berdampak pada langkah-langkah pembelajaran dari awal hingga akhir di kelas yang dalam perencanaan pembelajaran dimuat dalam kegiatan inti.

### 1.7.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk belajar dalam kelompok dengan anggota yang heterogen baik dari latar maupun prestasi akademik melalui suatu permainan (*games*) serta turnamen atau kompetisi tersistematis yang diberikan skor, klasemen, dan juara bagi individu atau kelompok yang berhasil memperoleh skor tertinggi sebagai upaya menumbuhkan rasa senang dan motivasi belajar siswa.

### 1.7.3 *Direct Instruction*

*Direct Instruction* adalah pembelajaran yang diimplementasikan guru dengan menggunakan teknik pengajaran eksplisit untuk mengajarkan keterampilan khusus kepada siswa. Jenis *instruction* ini diarahkan oleh guru yang biasanya dengan berdiri di depan kelas.

### 1.7.4 *Maja labo Dahu*

*Maja labo Dahu* merupakan falsafah hidup masyarakat Bima dalam menjalani roda kehidupan yang mengandung nilai-nilai malu (*maja*) dan takut (*dahu*) kepada diri sendiri, kepada orang lain, dan kepada Tuhan ketika melakukan suatu perbuatan yang



bertentangan dengan adat dan norma yang terdapat di masyarakat serta agama yang dianutnya.

#### 1.7.5 Motivasi Belajar Siswa

Motivasi Belajar Siswa merupakan tingkah laku yang disadari oleh peserta didik sebagai dampak dari usaha guru dalam pembelajaran guna menggerakkan hati peserta didik untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

#### 1.7.6 Sikap Sosial Siswa

Sikap Sosial Siswa merupakan kesadaran yang terdapat dalam diri individu yang menentukan perbuatannya untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan perbuatannya tersebut lebih mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat.

### 1.8 Novelty

Penelitian terdahulu mengenai penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournaments* dan *Direct Instruction* sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian mengenai Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournaments* lebih banyak memadupadankan dengan model *direct instruction* saja, tetapi tidak melibatkan indikator lain seperti *local wisdom*. Keterbaruan atau *novelty* dari penelitian ini yaitu pada muatan budaya lokal *Maja labo Dahu* yang dikemas melalui model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* berbasis *direct instruction*.

Penelitian terdahulu seperti salah satunya yang dilakukan oleh Fidiyah Nuraini (2018) dengan judul “Model Direct Instruction Dan Model Pembelajaran Kooperatif Teams Game Tournament (TGT) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Dan Penguasaan Konsep Fisika Kelas X MIPA 1 Dan Kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Turi”, juga lebih banyak mengarahkan Model *Direct Instruction* dan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament* pada

motivasi belajar siswa, hasil belajar siswa, prestasi belajar siswa, partisipasi, dan penguatan konsep. Disamping itu, masih jarang penelitian yang memadukan Pembelajaran Kooperatif *Tipe Game Tournament* dengan *Direct Instruction*. Kebanyakan penelitian terdahulu mengkaji dan meneliti pengimplementasian model pembelajaran Kooperatif ini secara mandiri, tanpa memadupadankan dengan model lain. Hal ini juga menjadi keterbaruan akan penelitian ini, dimana peneliti akan melakukan penelitian dengan mengkolaborasikan model pembelajaran Kooperatif *Tipe Game Tournament* yang berbasis *Direct Instruction* bermuatan lokal yakni *Maja labo Dahu* yang diharapkan dapat meningkatkan 2 (dua) aspek penting yakni pada motivasi belajar dan sikap sosial dalam mata pelajaran IPS.

